

## Peran Guru Dalam Eksplorasi Kurikulum Merdeka Paud Di Tk Pertiwi 31 Gunungpati Semarang

Ellya Rakhmawati<sup>1</sup>, Wiwik Kusdaryani<sup>2</sup>, Suhendri<sup>3</sup>, Tri Suyati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PG-PAUD, Universitas PGRI Semarang

<sup>2,3,4</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

Email: [ellyarakhmawati@upgris.ac.id](mailto:ellyarakhmawati@upgris.ac.id)

### ABSTRACT

A new policy has been initiated by The Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, Nadiem Makarim, and generated a program, The Merdeka Belajar or Independent Learning. The Merdeka Belajar is an education transformation in actualizing Superior Human Resources with characteristics of the Pancasila Student Profile. The study aims to discover how far teachers' roles are in exploring the Merdeka curriculum learning. A qualitative study with a phenomenological study design was used to conduct the study. The phenomenology applied to investigate the Merdeka curriculum learning in Early Childhood Education (PAUD). The study participants were teachers and parents with children aged 5-6 years. The criteria of participants were teachers with experiences of at least five years of teaching early childhood, understanding the Merdeka curriculum learning in Early Childhood Education, and do not use callistung to teach children. The study found three findings. First, teachers' responses related to learning process with the Merdeka curriculum in Early Childhood Education. Second, teachers' perceptions regarding the positive and negative impacts of the Merdeka Learning in Early Childhood Education. Third, teachers' learning methods and mediums to convey the Merdeka curriculum in Early Childhood Education. In this school, the Merdeka curriculum brought joy to teachers and children during the learning process. Teachers have more flexibility in implementing the Merdeka curriculum because children are the determinant in deciding learning themes. Children can bring their ideas and creativity. Unfortunately, teachers need to learn various methods and mediums of learning. Teachers should be aware of learning technical skills to operate and implement technological support in their learning process.

**Keyword:** *Merdeka Curriculum, Teacher Role, Kindergarten*

### ABSTRAK

Kebijakan baru yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim menghasilkan suatu program bernama Merdeka Belajar, Merdeka Belajar merupakan transformasi pendidikan dalam mewujudkan SDM Unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam mengeksplorasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan pendekatan menggunakan kualitatif fenomenologis. Fenomenologis dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD. Subyek penelitian yakni guru, dan orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Penetapan kriteria partisipan ialah guru yang memiliki pengalaman mengajar anak usia dini selama kurang lebih lima tahun, memahami pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD, dan tidak menggunakan kalistung selama mengajar. Hasil penelitian ditemukan tiga temuan, berupa respon guru mengenai proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka PAUD; persepsi guru mengenai dampak positif dan negatif kurikulum merdeka PAUD; dan metode dan media pembelajaran yang guru dalam kurikulum merdeka PAUD. Kurikulum Merdeka PAUD di sekolah ini membuat guru dan anak lebih senang selama proses pembelajaran berlangsung. Guru lebih leluasa dalam melaksanakan kurikulum merdeka PAUD, karena anak-anak sebagai penentu dalam menentukan tema pembelajaran. Anak-anak leluasa dalam menuangkan segala ide dan kreativitas. Sayangnya, guru masih menggunakan media dan metode pembelajaran terbatas. Saran bagi guru adalah kesadarannya dalam mempelajari penggunaan teknologi agar dapat memiliki keterampilan dalam pengoperasional perangkat teknologi selama melakukan proses pengajaran.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka PAUD, Peran Guru, Taman Kanak-Kanak*

## **PENDAHULUAN**

Program kebijakan baru yang dicetuskan oleh Kemendikbud RI “Nadiem Makarim” bernama Merdeka Belajar, di mana Merdeka Belajar sebagai transformasi pendidikan dalam mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Vhalery et al., (2022) menambahkan Merdeka Belajar ditunjukkan pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Jenjang pendidikan dasar yakni PAUD. Jenjang PAUD dalam pembelajarannya berdasarkan landasan fundamental, berupa yuridis, filosofis, psikologis dan sebagainya.

Pembelajaran PAUD diarahkan pada pencapaian lima aspek perkembangan, sebagaimana tertuang Permendikbud No. 57 Tahun 2021, STPPA menjelaskan aspek perkembangan anak, mencakup agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosi. Pendapat sebelumnya menjelaskan bahwa guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi di bidang teknologi informasi karena metode pengajaran dilakukan online selama pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belajar (Arifa, 2020; Siti Syarah et al., 2020).

Beberapa pendapat sebelumnya mengatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan belajar secara mandiri dan kreatif sehingga hal tersebut dapat mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. Oleh sebab itu, guru dan siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya yang ada disekitar (Ainia, 2020; Kurniawan et al., 2020; Nurjanah, 2020; Rakhmawati et al., 2022). Hasil penelitian dari Ainia (2020) menyampaikan bahwa dalam merdeka belajar mengharapkan guru menjadi penggerak dalam mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal terbaik bagi siswa, dan guru diharapkan mengutamakan siswa di atas kepentingan karirnya.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah sebagai pijakan awal mengungkapkan bahwa TK Pertiwi 31 Gunungpati Semarang didirikan tahun 1980 dengan

izin pendirian di tahun 1997. Sekolah tersebut sebelumnya menggunakan kurikulum 2013, dan model pembelajaran dengan menggunakan *loose part*. Kepala Sekolah mengikuti sekolah penggerak angkatan ke-2, dan baru melaksanakan kurikulum merdeka di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2022/2023 di bulan Juli 2022. Sekolah penggerak diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik (Kemendikbud, 2022).

TK Pertiwi 31 Gunungpati Semarang menyadari akan pentingnya perkembangan anak, terutama kebutuhan yang sesuai dengan usia, serta sekolah tersebut menerapkan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka, dan menggunakan model pembelajaran sentra dengan *loose part*. Di sisi lain, sekolah juga memfasilitasi pembelajaran anak-anak dengan mendatangkan narasumber ahli yang sesuai dengan tema sebagai literasi supaya mereka mendapatkan pengetahuan secara konkrit, serta mampu untuk menuangkan ide sesuai kreativitas dan imajinasinya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru yang ada di sekolah tersebut yang menunjukkan bahwa selama ini guru TK memberikan stimulasi kepada anak dengan memberi pertanyaan pemantik (5W+1H) yang berkaitan dengan tema. Tema sebagai ide dari anak yang ditarik oleh guru menjadi topik proyek dengan menyesuaikan tingkat usia capaian pembelajaran. Hal ini sesuai ajaran KH. Dewantara yang menyatakan bahwa mendidik anak harus memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kodratnya (KH. Dewantara, 2011).

Pemerintah telah berupaya mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan memberikan fasilitas yang memudahkan sekolah atau guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) atau mengunduh panduan dan buku teks di laman <https://kurikulum.kemendikbud.go.id>. Meskipun konsep merdeka belajar telah

disosialisasikan melalui beberapa media online, ternyata masih terdapat guru dan orang tua yang mengalami kebingungan akan konsep tersebut (CNN Indonesia, 2022). Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana peran guru dalam mengeksplorasi pembelajaran dengan menggunakan kurikulum merdeka PAUD di TK Pertiwi 31 Gunungpati, Semarang.

### **KURIKULUM MERDEKA PAUD**

Prameswari (2020) menjelaskan Konsep Merdeka Belajar yang dikemukakan oleh Nadiem Makarim selaras dengan konsep pembelajaran di PAUD, yakni memenuhi hal anak berupa bermain, dan memberikan kebebasan pada anak dalam memilih kegiatan belajar yang diinginkannya. Oleh sebab itu, hendaknya PAUD dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi anak, tidak hanya mengajarkan anak untuk cepat membaca, menulis, dan berhitung.

Izza et al (2020) mengatakan Merdeka Belajar sebagai perencanaan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kebebasan dan aktualisasi pada guru dalam menjalankan Kurikulum Nasional sesuai dengan Sumber Daya Manusia di sekolah. PAUD Jateng (2022) menambahkan Kurikulum Merdeka PAUD ialah suatu kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, isi pembelajaran dioptimalkan supaya anak memiliki cukup waktu dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi guru. Oleh sebab itu, guru PAUD dapat memilih perangkat ajar yang sesuai kebutuhan dan minat anak.

Amanda (2022) menyampaikan bahwa guru PAUD dapat membuat proyek dalam menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dengan mengembangkan tema tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah, dan diarahkan untuk mencapai target atas nilai tertentu. Berdasarkan uraian keseluruhan dari beberapa ahli menyebutkan kurikulum merdeka PAUD ialah program dari pemerintah berisikan pembelajaran intrakurikuler dengan mengoptimalkan isi supaya anak dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi guru.

PAUD Jateng (2022) menjelaskan karakteristik Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga, antara lain: (1) Fleksibel bagi guru PAUD melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan melakukan penyesuaian dengan muatan lokal dan isi pembelajaran; (2) Fokus pada materi esensial berkaitan dengan kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi. Dalam karakteristik ini kegiatan belajar diharapkan menjadi lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan. Kegiatan bermain bermakna sebagai proses belajar yang utama serta adanya keterkaitan dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan sumber belajar yang nyata dari lingkungan sekitar. Sumber belajar akan dihadirkan dengan buku bacaan anak dan dukungan teknologi terkini. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak tercermin pada Capaian Pembelajaran. Capaian pembelajaran sebagai acuan langsung dalam pembelajaran dan adanya penilaian (PAUD Jateng, 2022); (3) Pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan *soft skill* dan karakter yang sesuai profil pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan proyek dengan memberikan kesempatan secara luas bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi isu terkini, seperti isu kesehatan, lingkungan dan sebagainya (PAUD Jateng, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran yang membentuk studi mengenai permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok di suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis yang mendeskripsikan dan mengeksplorasi serta memahami makna suatu hal pada diri individu atau sekelompok orang (Creswell & Clark, 2017). Fenomenologis dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD di TK Pertiwi 31 Gunungpati Semarang.

### **b. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada guru, dan orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun TK Pertiwi 31 Gunungpati Semarang di tahun pelajaran 2022/2023. Pengambilan data respon guru dan orang tua dilaksanakan pada tanggal 1-30 November 2022.

**c. Partisipan Penelitian**

Penetapan kriteria partisipan ialah guru yang memiliki pengalaman mengajar anak usia dini selama kurang lebih lima tahun, memahami pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD, dan tidak menggunakan kalistung selama mengajar. Penetapan kriteria partisipan adalah orang tua yang memahami pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD.

**d. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi pada partisipan (Lexy, 2019). Narasumber untuk triangulasi data berupa triangulasi teknik, sumber data, dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru dan orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun.

**e. Sumber Data Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah guru, dan orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun. Partisipan adalah narasumber yang memenuhi kriteria yaitu guru yang memiliki pengalaman mengajar anak usia dini selama kurang lebih lima tahun, memahami pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD, dan tidak menggunakan kalistung selama mengajar. Teknik pengambilan subyek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Yin, 2011).

**f. Prosedur Penelitian.**

Penelitian berfokus pada studi fenomenologis mengenai pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD di TK Pertiwi 31 Gunungpati Semarang. Prosedur penelitian di tahun pertama menggunakan paradigma kerja penelitian fenomenologis dari Creswell and Clark (2017). Secara ringkas, tahap pertama berupa Kajian Masalah. Tahapan ini melaksanakan kegiatan berupa penentuan fokus pada fenomenologis, studi pustaka tentang penelitian terkait pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD, dan pra-survei dalam memperoleh informasi pembelajaran Kurikulum Merdeka PAUD di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada beberapa partisipan, sebagai berikut:

## 1. Respon Guru Mengenai Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka PAUD

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada dua dari empat partisipan penelitian menunjukkan bahwa topik pembelajaran yang terkait kurikulum merdeka PAUD harus sesuai dengan kebutuhan anak. RT menyampaikan bahwa salah satu contoh pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka PAUD yakni bercocok tanam (*eco pedagogy*), di mana guru bekerjasama dengan komunitas orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan menanam karena karakteristik lingkungan sekolah yakni pedesaan, dan warganya bekerja sebagai petani.

*“Jadi semua sesuai kebutuhan anak seperti itu. Jadi bisa dilaksanakan setiap hari, kalau memang itu anaknya lagi kepengen ke sana tapi kalau tidak yaa kita sesuai dengan tujuan dari topik-topik tersebut begitu”.* (RT.W.LSU.01; 25.11.2022)

*“di TK kita juga menerapkan ini ya, eco-pedagogy yang mana itu hmm kita juga bekerjasama dengan komunitas orang tua, mereka yang menanam”.* (RT.W.LSU.01; 25.11.2022)

Partisipan guru berinisial DS mengatakan bahwa untuk menyiapkan kurikulum merdeka PAUD, terlebih dahulu guru menyiapkan modul ajar kemudian merencanakan kegiatan dan terakhir yakni membuat RPP di setiap harinya. DS menjelaskan sebelum pembelajaran, guru mengajak anak-anak untuk jalan-jalan keliling sekolah. Apabila kegiatan jalan-jalan dilakukan di luar sekolah, guru memperlihatkan video pembelajaran kepada anak-anak supaya mereka mengetahui dan memahami proses pembelajaran dengan mengeksplorasi wisata hijau alam, seperti perkebunan, perikanan, persawahan, dan peternakan. Selain pembelajaran wisata hijau alam, guru mengajak anak untuk mengamati dan mengikuti proses pembuatan batik.

*“Untuk menyiapkan Kurikulum Merdeka PAUD kita menyiapkan modul ajarnya terlebih dahulu, kemudian kita rencanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya, kemudian untuk kegiatan sehari-harinya kita lakukan RPP”.* (DS.W.LSU.01; 24.11.2022)

*“Biasanya itu kita mengajak anak-anak sebelum pembelajaran, sebelum kita buat modul ajar, kita itu jalan-jalan ke sekeliling kita”.* (DS.W.LSU.01; 24.11.2022)

*“Jadi kita melaksanakannya itu diluar sekolah, kemudian kita jalan-jalan kita eksplor dan anak-anak itu melihat apa saja, kemudian anak-anak itu menuju kemana, yang diinginkan besok itu pembelajarannya seperti apa”.* (DS.W.LSU.01; 24.11.2022)

*“Kemudian selain itu kita juga memperlihatkan video pembelajarannya, jadi anak-anak tahu dalam proses pertama, proses kemudian proses kemudian begitu, anak-anak jadi paham”.* (DS.W.LSU.01; 24.11.2022)

## 2. Persepsi Guru Mengenai Dampak Positif dan Negatif Kurikulum Merdeka PAUD

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat partisipan guru yang telah dilakukan

oleh peneliti ditemukan bahwa dua dari empat partisipan guru TK memiliki sudut pandang akan dampak positif dan dampak negatif dari kurikulum merdeka PAUD. Pertama, partisipan guru berinisial HA menyampaikan bahwa dampak positif kurikulum merdeka PAUD, yakni anak-anak yang menentukan lokasi disukainya kemudian menentukan tema pembelajaran, dan terakhir yakni guru yang membuat peta konsep sebelum pembelajaran.

Kedua, partisipan guru berinisial RT mengatakan bahwa dampak positif kurikulum merdeka PAUD, yaitu (a) anak lebih senang dalam belajar, atau pembelajaran di sekolah dapat dilanjutkan dikemudian hari; (b) kurikulum merdeka PAUD tidak *men-judge* anak. Penilaian untuk merefleksikan diri kita, baik itu anak atau orang tua siswa; dan (c) kurikulum merdeka PAUD lebih enjoy, terpenting kita telah menyesuaikan dengan tujuan anak, apakah tujuan tersebut sudah muncul atau belum. Kalau belum muncul, maka besok masih ada hari esok.

*“Kita tidak menentukan tema atau template itu anak-anak menuju ke STEAM, ada nilai moral, ada juga jati diri, nanti itu juga ada kognitifnya mbak kognitif, bahasa, seni, lima itu kita campur semua, setelah itu anak-anak kemudian bercerita, menceritakan. Jika sebelum pembelajaran membuat peta konsep dulu njih”.* (HA.W.LSU.01; 23.11.2022)

*“Anak-anak lebih senang, orang tua juga nyaman, yang dulunya itu kan guru sendiri, itu harus seperti orang dikejar apa, target seperti itu. Kalau sekarang kan tidak”.* (RT.W.LSU.01; 25.11.2022)

*“Sekarang kan engga, kita tidak men-judge anak, jadi penilaian itu untuk merefleksikan diri kita hmm baik itu anak dan orang tua”.* (RT.W.LSU.01; 25.11.2022)

Selain dampak positif, guru memiliki sudut pandang mengenai dampak negatif kurikulum merdeka PAUD. Pertama, tiga partisipan guru berinisial DS, MT dan HA mengatakan bahwa pengetahuan ilmu teknologi dari guru masih kurang, oleh sebab itu guru di sekolah masih belajar IT untuk setiap harinya. Kedua, partisipan guru berinisial RT menyampaikan bahwa kurikulum merdeka PAUD memiliki dampak negatif, berupa (a) persepsi orang tua tentang kurikulum merdeka PAUD yakni mereka beranggapan bahwa anak tidak bisa melakukan kegiatan; dan (b) kurikulum merdeka PAUD sesuai dengan konteks, yakni konteks anak sebagai pelajar, manusia, atau sesuai karakteristik anak yang berbeda.

*“Untuk saat ini kita masih perlu belajar IT, jadi kita untuk penilaian kita semuanya masih di buku, tapi kita berusaha untuk belajar IT, ya kita pindah semuanya di laptop ya, untuk saat ini penilaian pembelajaran kita masih di buku”.* (DS.W.LSU.01; 24.11.2022)

*“Untuk menjelaskan kepada orang tua baik itu untuk apa namanya yang belum pernah mendapat*

*seperti saya kek gitu kan, mereka “waaa kok kurikulum merdeka yo, nanti anaknya ga bisa apa-apa” mesti seperti itu. “Coba bayangkan.” Nah itu tidak hanya satu atau dua orang yang protes kepada kami yang mengatakan hal demikian. “Masak anak kon belajar kok sak karepe dewe” walaupun saya juga ini yaa, merdeka itu bukan berarti bebas. Kalau merdeka itu walaupun bebas tapi ada aturannya”. (RT.W.LSU.01; 25.11.2022)*

### 3. Metode dan Media Pembelajaran yang Guru Dalam Kurikulum Merdeka PAUD

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap partisipan guru berinisial DS mengatakan bahwa guru seringkali menggunakan media pembelajaran dengan bahan-bahan alam (daun, kayu, kerikil, cangkang telur) serta metode pembelajaran menggunakan bercerita dan eksperimen. Kedua, partisipan guru lain berinisial MT menyampaikan bahwa guru juga seringkali menggunakan STEAM, *loose-part*, dan barang-barang yang ada di sekitar, seperti barang-barang alam untuk belajar.

Terakhir, dua partisipan guru berinisial HA dan RT mengenai metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam kurikulum merdeka PAUD, antara lain: (a) guru menggunakan pembelajaran *loose-part* melalui bercerita dengan melihat video; (b) guru mengenalkan cerita mengenai pembelajaran, karena anak yang menentukannya, dan pembelajaran berpusat pada anak; (c) guru membuat peta konsep sebelum pembelajaran; dan (d) media main melalui biji-bijian, paralon, dan sebagainya.

*“Kita memakai bahan-bahan alam, ada daun-daunan, kemudian kayu, kemudian seperti serbuk-serbuk kayu, bahan-bahan alam losbak, kerikil seperti itu. paling bahan-bahan alam, kemudian lospet juga ada, kayak cangkang telur seperti itu iya. Dari limbah-limbah yang perlu kita itu diolah”. (DS.W.LSU.01; 24.11.2022)*

*“Dengan menggunakan STEAM, Loose-Part, kemudian barang-barang yang ada sekitar kita, kan kita kebetulan kan di desa ya, jadi masih banyak barang-barang alam yang bisa digunakan untuk belajar”. (MT.W.LSU.01; 23.11.2022)*

*“Menggunakan pembelajaran loose part untuk anak-anak, di fase sebelum pembelajaran kita memberikan apa mbak itu bercerita dulu di video, setelah itu guru memberi mengenalkan cerita tadi “kamu belajar apa hari ini?” nah itu anak-anak yang menentukan, jadi sekarang pembelajaran yang berpusat pada anak”. (HA.W.LSU.01; 23.11.2022)*

Anwar (2022) dalam hasil penelitiannya menyampaikan bahwa persepsi guru PAUD dalam pembelajaran dengan paradigma baru pada kurikulum merdeka berupa memudahkan guru dalam membuat perangkat ajar yang artinya kurikulum merdeka lebih sederhana dalam membuat rancangan pembelajaran. Anwar (2022) menambahkan rencana pembelajaran dikaitkan dengan tujuan kegiatan dimaknai sebagai upaya pendidik untuk memfasilitasi tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak di kelas. Hal ini senada dengan temuan penelitian, di mana partisipan guru menyiapkan modul ajar, merencanakan kegiatan, dan membuat RPP setiap harinya.

Pembelajaran pada jenjang PAUD melibatkan proses bermain dalam situasi alami yang dilakukan oleh anak-anak, dan hingga akhirnya mereka mampu untuk memaksimalkan berbagai aspek perkembangan (Suhendro, 2020) Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yakni dengan adanya kurikulum merdeka PAUD, maka anak-anak dapat belajar sesuai hati yang disesuaikan dengan kebutuhan. Di sisi lain, pembelajaran di jenjang PAUD perlu mempertimbangkan pendekatan, strategi dan model pembelajaran (Satrianingrum et al., 2021). Oleh sebab itu, perlu dilakukan dalam mencapai pembelajaran yang bermakna, dan tujuan pembelajaran itu sendiri (Yustina et al., 2022; Satrianingrum et al., 2021). Di sisi lain, Nurjanah (2020) menjelaskan bahwa guru bebas mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran selama dilakukan secara jarak jauh (daring).

Kenyataannya dalam temuan penelitian ini hanya terdapat metode dan media pembelajaran yang mendukung eksplorasi kurikulum merdeka PAUD di Taman Kanak-Kanak, misalnya partisipan guru menyampaikan kepada peneliti bahwa guru menggunakan pembelajaran *loose-part* melalui bercerita dengan melihat video, guru mengenalkan cerita mengenai pembelajaran, karena anak yang menentukan, dan pembelajaran berpusat pada anak, guru membuat peta konsep sebelum pembelajaran; dan media pembelajaran dengan menggunakan biji-bijian, paralon, dan sebagainya.

Keterbatasan dari pembelajaran jarak jauh yang dihadapi oleh guru ialah memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran secara online (Foti, 2020; Dong et al., 2020; Nugraha, 2022). Senada dengan temuan penelitian ini dengan menunjukkan adanya keterbatasan dalam penggunaan computer dan pengoperasionalkan teknologi selama membuat perangkat bahan ajar, dan sebagainya yang berkaitan dengan perubahan kurikulum. Mengingat aturan dari pemerintah dalam mengurangi penyebaran virus covid-19, maka guru berperan untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif melalui virtual dari rumah, dan guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi di bidang teknologi informasi karena diperlukan metode pengajaran secara online (Sitia Syarh et al., 2020).

Di sisi lain, pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan yakni membantu anak untuk memahami konsep secara abstrak, dan pembelajaran di sekolah dapat melibatkan orang tua siswa pada kegiatan anak (Dong et al., 2020), dan terakhir, anak dapat mengakses pembelajaran secara online yang tanpa dibatasi oleh ruang dan lokasi (Kim, 2020). Senada dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak lebih senang dalam belajar, baik pembelajaran di rumah atau sekolah. Adanya kurikulum merdeka PAUD, maka pembelajaran

di sekolah dapat dilanjutkan dikemudian harinya, dan tidak men-*judge* setiap anak. Temuan penelitian ini yang berkaitan dengan kurikulum merdeka PAUD dilihat dari dampak positif, yakni adanya penilaian agar dapat merefleksikan diri, baik anak atau orang tua, serta kurikulum merdeka PAUD lebih enjoy dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan anak.

Ketiga temuan penting dari hasil penelitian ini sesuai dengan empat program utama dalam kurikulum merdeka yang dirilis oleh Mendikbud, yakni penilaian USBN komprehensif, ujian nasional diganti dengan penilaian, RPP dipersingkat, dan zonasi PPDB lebih fleksibel (Rizki & Fahkrunisa, 2022; Nugrohadhi & Anwar, 2022). Keunggulan dari kurikulum merdeka yakni (a) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skill dan karakter anak yang sesuai Profil Pelajar Pancasila, (b) lebih fokus pada materi esensial seperti literasi dan numerasi, dan (c) fleksibilitas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 menyampaikan bahwa kurikulum merdeka dilaksanakan secara penuh untuk semua satuan pendidikan di tahun 2024. Oleh sebab itu, implementasi kurikulum merdeka atau implementasi kurikulum mandiri dapat diterapkan sebagai kurikulum persiapan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kurikulum Merdeka PAUD di TK Pertiwi 31 Gunungpati Semarang membuat guru dan anak lebih senang selama proses pembelajaran berlangsung. Guru lebih leluasa dalam melaksanakan kurikulum merdeka PAUD karena anak-anak yang sebagai penentu dalam menentukan tema pembelajaran. Kemudian, anak-anak dengan leluasa dapat menuangkan segala ide dan kreativitasnya. Sayangnya, guru di sekolah tersebut masih menggunakan media dan metode pembelajaran terbatas, misalnya guru menggunakan audio visual ketika menceritakan tema pembelajaran kepada anak-anaknya, serta alat peraga dalam bermain masih menggunakan boneka tangan, dan sebagainya. Di satu sisi, guru mampu mengajak orang tua untuk berinteraksi dan berkomunikasi mengenai perubahan kurikulum.

Perubahan kurikulum tidak mudah dilakukan oleh orang tua atau guru, hal ini disebabkan oleh cara pembelajaran yang semula dilakukan guru di sekolah berubah menjadi belajar dan bermain bersama orang tua di rumah. Perubahan kurikulum tersebut membuat guru atau orang tua menjadi stres karena tidak semua warga sekolah (guru dan orang tua) dapat mengoperasikan teknologi, seperti komputer, laptop, dan smartphone.

Saran bagi guru adalah kesadaran guru untuk mempelajari penggunaan ilmu teknologi agar mereka dapat memiliki keterampilan dalam pengoperasionalan perangkat teknologi selama melakukan proses pengajaran di sekolah. Dengan kurikulum merdeka PAUD, membuat guru mampu mengeksplorasi pembelajaran melalui pembuatan RPP sebagai kegiatan keseharian, dan guru juga menyiapkan modul ajar yang dibuatnya. Penentuan tema pembelajaran di kurikulum merdeka PAUD dilakukan oleh anak.

Saran bagi orang tua adalah diperlukannya suatu pendampingan kepada anak-anak ketika sedang bermain dan belajar, baik pendampingan belajar melalui online atau kembali ke sekolah. Dalam kurikulum merdeka PAUD maka pembelajarannya berbasis teknologi, hal ini yang membuat guru dan orang tua untuk belajar dalam mengoperasionalkan perangkat teknologi.

Saran bagi peneliti selanjutnya yakni peneliti diharapkan agar dapat melakukan pembelajaran berbasis teknologi guna mengingat bahwa terdapat banyak sekolah TK yang ada di Kota Semarang sebagai sekolah penggerak dalam kurikulum merdeka PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anwar, R. N. (2022). Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–12. <http://www.ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/384>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Research Center Expertise Agency of DPR RI*, XIV(9), 25–30. <https://berkas.dpr.go.id/sipinter/files/sipinter-630-989-20200707165734.pdf>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young Children's Online Learning during COVID-19 Pandemic: Chinese Parents' Beliefs and Attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118(January), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105440>
- Foti, P. (2020). Research in Distance Learning in Greek Kindergarten Schools during the Pandemic of COVID-19: Possibilities, Dilemmas, Limitations. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5(1), 19–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3839063>.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020, 10–15. [www.proceeding.unikal.ac.id](http://www.proceeding.unikal.ac.id)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2022). Merdeka Belajar Terus Bergerak Menciptakan Terobosan Pendidikan Indonesia. Diunduh tanggal 14 Oktober 2022, websited [www.gtk.kemdikbud.go.id](http://www.gtk.kemdikbud.go.id).

- Kim, J. (2020). Learning and Teaching Online During Covid-19: Experiences of Student Teachers in an Early Childhood Education Practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158. <https://doi.org/10.1007/s13158-020-00272-6>
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., & Daulay, A. A. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Merdeka Belajar Bagi Calon Konselor. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konselor Universitas Negeri Malang*, 5, 69–72. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/60>
- Lexy, J. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, T. S. (2022). Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nugrohadi, S., & Anwar, M. T. (2022). Pelatihan Assembler Edu untuk Meningkatkan Keterampilan Guru Merancang Project-Based Learning Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(1), 77–80. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.11953>
- Nurjanah, N. E. (2020). Pembelajaran STEM Berbasis Loose Part untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.33061/jai.v5i1.3672>
- PAUD Jateng (2022). Kurikulum Merdeka PAUD dan Karakteristiknya Atasi Learning Loos. Diunduh pada tanggal 14 Oktober 2022 di website [www.paud.id](http://www.paud.id)
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn/article/view/362>
- Rakhmawati, E., Kusdaryani, W., Suhendri, & Suyati, T. (2022). A Phenomenology Study: Teacher's Perception in Exploring the Merdeka Curriculum for Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 352–359. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.55842>
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 4(1), 32–41. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jcps>
- Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh pada PAUD: Studi Literatur berbagai Metode Pembelajaran pada Masa Pandemi di berbagai Tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–41. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.37320>
- Siti Syarah, E., Mayuni, I., & Dhieni, N. (2020). Understanding Teacher's Perspectives in Media Literacy Education as an Empowerment Instrument of Blended Learning in Early Childhood Classroom. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 201–214. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.01>
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *GOLDEN AGE: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Yustina, H., Agnafia, D. N., Normila, N., & Fataruba, I. (2022). Preparation of Learning Outcomes Based on the Prototype Curriculum At Paud Mutiara for the 2022/2023 School Year. *Jurnal Multidisipliner Bharasa*, 1(2), 92–101. <https://doi.org/10.56691/jurnalmultidisiplinerbharasa.v1i2.245>